

**PENGARUH TOTAL ASET, KLASIFIKASI INDUSTRI, LABA
RUGI OPERASI, OPINI AUDIT, UKURAN KANTOR
AKUNTAN, DAN BESARNYA *AUDIT FEE* TERHADAP
AUDIT DELAY**

(Studi pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi yang
Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)

SKRIPSI



Oleh

ZAIDAH IRFANA

NIM : 15520131

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**PENGARUH TOTAL ASET, KLASIFIKASI INDUSTRI, LABA
RUGI OPERASI, OPINI AUDIT, UKURAN KANTOR
AKUNTAN, DAN BESARNYA *AUDIT FEE* TERHADAP
AUDIT DELAY**

(studi pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi yang
Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



NIM : 15520131

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH TOTAL ASET, LABA RUGI OPERASI, KLASIFIKASI
INDUSTRI, UKURAN KANTOR AKUNTAN, OPINI AUDIT, DAN
BESARNYA *AUDIT FEE* TERHADAP *AUDIT DELAY*

SKRIPSI

Oleh

ZAIDAH IRFANA

NIM : 15520131

Telah disetujui pada tanggal 02 April 2019

Dosen Pembimbing,



Ditya Permatasari, MSA., Ak.

NIDT. 19870920 20180201 2 183

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA

NIP. 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH TOTAL ASET, LABA RUGI OPERASI, KLASIFIKASI INDUSTRI, UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, OPINI AUDIT, DAN BESARNYA AUDIT FEE TERHADAP AUDIT DELAY SKRIPSI

Oleh

ZAIDAH IRFANA
NIM : 15520131

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Pada 17 Mei 2019

Susunan Dosen Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua

Yuliati, S.E., MSA
NIDT : 19730703 20180201 2 184

: ()

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris

Ditya Permatasari, MSA., Ak.
NIDT : 19870920 20180201 2 183

: ()

3. Penguji Utama

Hj. Meldona, S.E., M.M., Ak., CA
NIP : 19770702 200604 2 001

: ()

Mengetahui :

Ketua Jurusan



Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaidah Irfana
NIM : 15520131
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: **PENGARUH TOTAL ASET, LABA RUGI OPERASI, KLASIFIKASI INDUSTRI, UKURAN KANTOR AKUNTAN, OPINI AUDIT, DAN BESARNYA AUDIT FEE TERHADAP AUDIT DELAY**

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 23 Mei 2019

Hormat saya,



Zaidah Irfana

NIM : 15520131

Motto

“Orang orang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus di kerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak”



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Total Aset, Klasifikasi Industri, Laba Rugi Operasi, Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan, Dan Besarnya *Audit Fee* Terhadap Audit Delay”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Abd Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Nanik Wahyuni, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ditya Permatasari, MSA., Ak. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Ibu, ayah, suami, adik, putri kecil saya dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moril dan spirituil.
7. Ibu, bapak guru TK hingga MAN yang telah sabar mengajarkan saya banyak hal.
8. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal 'Alamin...

Malang, 2 April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kajian Teoritis	13
2.3 Perspektif Islam	22
2.4 Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Populasi dan Sampel	25
3.4 Tehnik Pengambilan Sampel	25
3.5 Data dan Jenis Data	26
3.6 Tehnik Pengumpulan Data	26
3.7 Devinisi Operasional Variabel	27
3.8 Analisis Data	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHSAN	31
4.1. Hasil penelitian	31
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	31
4.1.2 Hasil Analisis Data	32
4.1.3 Hasil Uji Asumsi	34
4.2. Pembahasan	36
BAB V PENUTUP	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3.1 Pengambilan Sampel	26
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	27
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	32
Tabel 4.2 Frekuensi Variabel Kategori	33
Tabel 4.3 Colinearity Statistik	35
Tabel 4.4 Model Summary	36
Tabel 4.5 Hasil Analisis Linier Berganda dan Uji t	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	24
Gambar 4.1 Histogram	34
Gambar 4.2 Scatterplot	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nama Perusahaan

Lampiran 2 Data Penelitian

Lampiran 3 Olahan Data Penelitian

Lampiran 4 Data SPSS



ABSTRAK

Zaidah Irfana. 2019, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Total Aset, Klasifikasi Industri, Laba Rugi Operasi, Opini Audit, Ukuran KAP, dan *Audit Fee* terhadap *Audit Delay*.”

Pembimbing : Ditya Permatasari MSA., Ak.

vKata Kunci : Total Aset, Klasifikasi Industri, laba Rugi operasi, Opini Audit, Ukuran KAP, *Audit Fee*, *Audit Delay*.

Audit Delay merupakan rentang waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaan lapangannya. Proses auditing membutuhkan banyak waktu karena membutuhkan ketelitian dalam mengaudit laporan keuangan sehingga mengindikasikan lamanya Audit Delay. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji bagaimana pengaruh total aset, klasifikasi industri, laba rugi operasi, opini audit, ukuran kantor akuntan, besarnya *audit fee* terhadap *audit delay*.

penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan populasi sejumlah 516 sampel dalam 4 tahun atau 129 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor perdagangan, jasa, dan investasi pada tahun 2014-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 100 data perusahaan. Pengujian statistik dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ada tiga variabel yang memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, yaitu total aset, ukuran kantor akuntan publik, dan *audit fee*. Sedangkan untuk tiga variabel lain yang terdiri dari laba rugi operasi, klasifikasi industri, dan opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Dari hasil penelitian tersebut maka terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat membantu mengurangi terjadinya *audit delay*.

ABSTRACT

Zaidah Irfana. 2019, *THESIS*. Title: “*The effect of Total assets, industrial classification, profit and loss of operations, Audit opinions, size of KAP, and Audit Fee on Audit Delay*”.

Advisor: Ditya Permatasari MSA., Ak.

Keywords: *Total assets, industrial classification, profit and loss operations, opinion Audit, size of public accountant office, Audit Fee, Audit Delay.*

Audit Delay is the time span of the audit completed by the auditor in carrying out its field work. Auditing process takes a lot of time because it requires precision in auditing the financial statements so it indicates the length of Audit Delay. This research was conducted to know, analyze, and test how the total asset influence, industry classification, operating profit or loss, audit opinions, size of the accountant office, the amount of audit fee on the audit delay.

The study used quantitative research with a population of 516 samples in 4 years or 129 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) sectors of trade, service, and investment in 2014-2017. The sampling techniques used are purposive sampling and obtained as many as 100 corporate data samples. Statistical testing and data processing were conducted using SPSS.

Based on the results of the research that has been done, there are three variables that have an influence on the audit delay, namely the total assets, size of public accountant office, and audit fee. As for the other three variables consisting of operating profit or loss, the industry classification, and audit opinion has no influence on the audit delay. From the results of the research, there are three factors that affect the audit delay so that it can reduce the incidence of audit delay.

المستخلص

زيده عرفانا. 2019 ، أطروحة. العنوان: "تأثير إجمالي الأصول ، والتصنيف الصناعي ، وإيرادات التشغيل ، وآراء التدقيق ، وحجم شركة المحاسبة العامة ، ورسوم المراجعة على تأخير التدقيق.

المستشار: ديتي بيرماتاساري

الكلمات المفتاحية: إجمالي الأصول ، والتصنيف الصناعي ، الربح التشغيلي ، رأي التدقيق ، حجم مكتب المحاسبين العاملين ، رسوم المراجعة ، تأخير التدقيق

والتأخير في مراجعته الحسابات هو الفترة الزمنية للمراجعة التي أنجزها مراجع الحسابات في الاضطلاع بعمله الميداني . تستغرق عملية التدقيق الكثير من الوقت لأنها تتطلب دقه في تدقيق القوائم المالية بحيث تشير إلى طول "تأخير التدقيق . "وقد اجري هذا البحث لمعرفة وتحليل واختبار كفيه تأثير الأصول الاجماليه ، وتصنيف الصناعة ، والربح أو الخسارة التشغيلية ، وآراء التدقيق ، وحجم مكتب المحاسب ، ومبلغ رسوم مراجعته الحسابات علي تأخير التدقيق . استخدمت الدراسة البحوث الكمية مع عدد السكان من 516 عينات في 4 سنوات أو 129 الشركات المدرجة في القطاعات بورصة اندونيسيا (IDX)التجارة والخدمات والاستثمار في 2014-2017 تقنيات أخذ العينات المستخدمة هي أخذ العينات والحصول علي ما يصل إلى 100 عينات بيانات الشركات .وأجريت الاختبارات الاحصائية ومعالجه البيانات باستخدام SPSS . واستنادا إلى نتائج البحوث التي أجريت ، هناك ثلاثة متغيرات لها تأثير علي التأخير في مراجعته الحسابات ، اي مجموع الأصول ، وحجم مكتب المحاسب العام ، ورسوم مراجعته الحسابات . اما بالنسبة للمتغيرات الثلاثة الأخرى التي تتكون من الربح أو الخسارة التشغيلية ، فان تصنيف الصناعة وراى مراجعي الحسابات لا يؤثر علي تأخير المراجعة .ومن نتائج البحث ، هناك ثلاثة عوامل تؤثر علي تأخير مراجعته الحسابات بحيث يمكن ان تقلل من حدوث تأخير في مراجعته الحسابات .

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini, perekonomian semakin berkembang, sehingga mendorong perekonomian Indonesia menuju perdagangan bebas yang berdampak semakin tingginya persaingan antar perusahaan. Untuk menghadapi dampak tersebut, maka para pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mendapatkan dana yang lebih besar guna kelangsungan hidup perusahaannya, yang tidak mungkin dapat diperoleh dari sumber dana internal dan kredit saja. Salah satu solusi dari adanya permasalahan tersebut yaitu perusahaan dapat menjual kepemilikan sahamnya kepada para investor. Jika perusahaan akan menjual sahamnya kepada investor maka perusahaan akan menunjukkan laporan keuangan terbaik yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan waktu pemeriksaan yang sesuai dengan aturan yang harus dipenuhi.

Di Indonesia tidak semua perusahaan mematuhi aturan dari BEI untuk menyampaikan laporan keuangannya yang telah dilampirkan dengan opini audit eksterternal dengan tepat waktu sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Pada tahun 2011, BEI telah memberikan peringatan dan denda sebesar Rp.150.000.000,00 kepada lima perusahaan yang terlambat memberikan laporan keuangannya per tanggal 31 Maret 2011. Perusahaan yang mendapatkan denda tersebut diantaranya PT Katarina Utama Tbk (Rina), PT Royal Oak Development Asia Tbk (RODA), PT Teruba Alam Manunggal

Engenering Tbk (TRUB), PT Indo Setu Batu Bara Resources (CPDW), PT ATPK Resources (ATPK). Selain pada tahun tersebut BEI juga mengumumkan bahwa pada tahun 2015 tercatat ada 52 perusahaan yang terlambat memberikan laporan keuangan per desember 2014. Pada tahun 2016 terjadi pengurangan perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya yaitu ada 18 perusahaan yang melakukan keterlambatan dalam menyetorkan laporan keuangan per 31 desember 2015. Perusahaan yang terlambat memberikan laporan keuangan untuk per 31 desember 2016 yaitu sejumlah 17 perusahaan. Dan untuk per 31 desember 2017 tercatat 10 perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporannya.

Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen untuk memberikan informasi terkait keuangan perusahaan selama satu periode. Setelah laporan keuangan selesai dengan tepat waktu maka saatnya auditor independen untuk melaksanakan tugasnya. Audit independen berada dalam naungan Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik diharapkan dapat menjadi jembatan penghubung antara pemegang saham dengan manajemen yang mengatur jalannya sebuah perusahaan. Auditor akan memeriksa apakah laporan keuangan yang telah diselesaikan oleh manajemen sesuai dengan standar. Pemenuhan standar akan berdampak pada lamanya auditor memeriksa laporan keuangan namun akan berdampak pula pada kualitas auditannya. Audit independen diharapkan dapat memberikan opini yang berkualitas dimana manfaatnya dapat dirasakan oleh semua kalangan yang membutuhkan baik

bagi berkepentingan seperti pemegang saham ataupun bagi masyarakat yang memerlukan hasil opininya untuk dipelajari atau untuk menjadi tolak ukur dalam membuat keputusan.

Tenggang waktu antara laporan keuangan dan laporan auditor menunjukkan lamanya auditor menyelesaikan audit laporan keuangan. Perbedaan waktu tersebut sering disebut sebagai *audit delay*. Semakin lama suatu *audit delay*, maka akan memberikan dampak negatif. Lamanya waktu penyelesaian proses audit (*audit delay*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam mempublikasikan informasi laporan keuangan auditan. Ketidak tepatan waktu dalam mempublikasikan akan mempengaruhi ketidak pastian keputusan.

Ketika perusahaan memutuskan untuk menjual sahamnya di pasar modal Indonesia atau Bursa Efek Indonesai (BEI), maka perusahaan wajib mengikuti aturan yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah aturan dari Bapepam yaitu “Berdasarkan Peraturan Bapepam, lampiran Keputusan ketua Bapepam tentang kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, bahwa Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan”. Laporan keuangan merupakan ringkasan perjalanan pencatatan keuangan perusahaan dari mulai bukti transaksi dari awal tahun hingga akhir tahun. Laporan keuangan yang kita sajikan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang membuat laporan

keuangan berguna bagi pemaikannya, yaitu *relevance, reliable, comparability,* dan *consistency* (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Jika laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan aturan yang berlaku maka diharapkan auditor dapat menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan tersebut dengan tepat waktu sehingga meminimalisir terjadinya *audit delay*.

Tidak mudah dalam menghasilkan laporan keuangan dengan keempat karakteristik kualitatif tersebut. Salah satunya dalam membuat laporan keuangan yang relevan, dimana didalamnya terdapat kendala dalam ketepatan waktu. Jika laporan keuangan tidak disajikan dengan tepat waktu maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan nilai informasinya, karena tidak tersedia pada saat pengguna laporan keuangan membutuhkannya dalam upaya pengambilan keputusan. Hal tersebut diatur pada Kerangka Dasar penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, yaitu jika terdapat penundaan laporan keuangan yang tidak semestinya, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan andal.

Audit delay menjadi hal yang penting bagi peneliti untuk bahan dasar sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan karena audit delay berpengaruh terhadap keputusan para investor untuk menanamkan modalnya dalam sebuah perusahaan artinya perusahaan memiliki keterbatasan waktu dalam menyelesaikan semua proses laporan keuangannya agar mendapatkan investor sesuai dengan yang diharapkan sehingga dapat menjalankan keberlangsungan perusahaannya dengan lebih baik.

Audit delay dapat disebabkan oleh beberapa faktor, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan faktor apa saja yang dapat menambah pengaruh terhadap audit delay. Faktor yang selama ini berpengaruh secara umum terhadap *audit delay* adalah klasifikasi industri, laba rugi operasi, laba usaha dimana faktor tersebut didapat dari hasil kesimpulan penelitian-penelitian terdahulu.

Hasil penelitian dari Katika (2009) menyatakan bahwa total aset memiliki pengaruh terhadap *audit delay* karena manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan. Total aset adalah seluruh harta yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset memiliki kemampuan yang cukup untuk memilih kantor akuntan yang berafiliasi dengan *The Big Four* sehingga dapat memperhambat adanya *audit delay*.

Hasil penelitian dari Katika (2009) menyatakan bahwa laba rugi operasi memiliki pengaruh terhadap *audit delay* karena auditor akan lebih berhati-hati pada perusahaan yang mengalami kerugian. Laba rugi operasi adalah hasil yang didapat oleh perusahaan baik keuntungan ataupun kerugian dalam melakukan kegiatan usaha.

Hasil penelitian dari Iskandar (2010) menyatakan bahwa klasifikasi industri memiliki pengaruh terhadap *audit delay* karena perusahaan yang memiliki persediaan yang lebih banyak memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan proses auditnya. Klasifikasi industri dalam penelitian ini

adalah perusahaan jasa dan perusahaan non-jasa. Perusahaan non-jasa pada penelitian ini adalah perusahaan perdagangan. Sedangkan perusahaan jasa dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa dan investasi.

Hasil penelitian dari Iskandar (2010) menyatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki pengaruh terhadap *audit delay* karena KAP yang memiliki reputasi baik dipercaya akan menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien sehingga dapat mempersingkat lamanya proses audit yang dilaksanakan. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada dalam penelitian ini adalah KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*.

Hasil penelitian dari Katika (2009) menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh kepada *audit delay* karena perusahaan yang memiliki opini wajar tanpa pengecualian memiliki waktu yang lebih singkat dalam menjalani proses auditnya. Opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor eksternal yang telah memeriksa laporan keuangan dari sebuah perusahaan.

Hasil penelitian dari Wulandari (2019) menyatakan bahwa *audit fee* memiliki pengaruh terhadap *audit delay* karena perusahaan yang berani mengeluarkan biaya yang tinggi untuk proses pengauditan laporan keuangannya maka akan memperlambat terjadinya *audit delay* karena laporan keuangan tersebut di audit oleh KAP yang memiliki reputasi yang baik. *Audit fee* adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk proses pengauditan laporan keuangannya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan peneliti Meylisa Januar Iskandar dan Estralita Trisnawati yang dilakukan pada tahun 2010. Penelitian tersebut memiliki hasil yaitu klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan, dan besarnya KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*. Total aset, opini Udit, dan *dept proportion* tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian tersebut hanya menggunakan enam variabel independen dengan melihat hasil nilai adjusted R^2 yang masih rendah, maka hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada variabel independen yang lain yang dapat mempengaruhi *audit report lag*.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu dalam variabel besarnya *audit fee* dan objek yang akan diteliti. Penelitian ini hanya akan berfokus pada perusahaan jasa dalam bidang perdagangan, jasa dan investasi yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu memecahkan masalah dalam audit delay sehingga dapat berkurang bahkan tidak ada lagi perusahaan yang mengalami hal ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat inspirasi untuk memperdalam melalui variabel lain atau bidang lain yang dapat membantu tugas akhir atau penelitian teman-teman di penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan jasa dalam bidang perdagangan, jasa dan investasi karena untuk mengetahui pengaruh antara total aset, klasifikasi industri, laba rugi operasi, opini audit, ukuran kantor akuntan, dan besarnya

audit fee terhadap *audit delay* pada sektor tersebut,. Sehingga peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan menjadi tolak ukur terhadap kebijakan selanjutnya sehingga seluruh perusahaan dapat lebih disiplin dengan kebijakan yang sesuai dengan jenis usahanya. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan yang mencantumkan saham Syariah dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah saham Syariah berpengaruh terhadap *audit delay* berlandaskan fenomena yang terjadi hanya perusahaan konvensional saja yang mengalami *audit delay*. Berdasarkan pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang menggunakan salah satu karakter obyek penelitian tersebut, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah kriteria tersebut dapat mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini mencantumkan objek perusahaan yang memiliki usia perusahaan yang lama karena hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa semakin lama usia perusahaan maka semakin singkat *audit delay* yang dialaminya, hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa usia perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Total Aset berpengaruh terhadap *audit delay* ?
2. Apakah Klasifikasi Industri berpengaruh terhadap *audit delay* ?
3. Apakah Laba Rugi Operasi berpengaruh terhadap *audit delay* ?
4. Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *audit delay* ?
5. Apakah Ukuran Kantor Akuntan berpengaruh terhadap *audit delay* ?

6. Apakah Besarnya *Audit Fee* berpengaruh terhadap *audit delay* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji bagaimana pengaruh total aset, klasifikasi industri, laba rugi operasi, opini audit, ukuran kantor akuntan, besarnya *audit fee* terhadap *audit delay*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis, maupun kebijakan. Manfaat-manfaat tersebut diuraikan peneliti dalam beberapa poin dibawah ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi masalah yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti dimasa yang akan datang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah dalam *audit delay* sehingga sudah tidak ada lagi perusahaan yang mengalami hal tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor untuk menemukan masalah yang terkait dengan *audit delay*.

2. Peneliti ini diharapkan dapat masuk kedalam perhitungan untuk mengambil langkah berinvestasi bagi para investor.
3. Peneliti ini menambah pengetahuan penulis mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi audit delay dalam perusahaan yang terdaftar di BEI di sektor perdagangan, jasa, dan investasi.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keputusan kebijakan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam menyelesaikan masalah audit delay.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan untuk menambah aturan bagi BEI agar perusahaan yang terdaftar dapat menyelesaikan kewajibannya dengan tepat pada waktunya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi pemerintah untuk memberikan kebijakan agar perusahaan dapat memberikan laporan keuangan yang telah di audit dengan tepat waktu.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian membatasi beberapa permasalahan agar tidak melebar, Batasan penelitian ini adalah:

1. Data penelitian ini hanya di ambil dari perusahaan yang terdaftar di BEI saja dengan objek penelitian pada perusahaan jasa di bidang perdagangan dan investasi

2. Variabel dalam penelitian ini terbatas hanya pada total aset, klasifikasi industri, laba rugi tahun berjalan, opini audit, ukuran kantor akuntan, dan besarnya *audit fee* saja.
3. Opini yang terdapat dalam penelitian ini memiliki nilai yang sama yaitu wajar, sehingga hasil dari penelitian diambil dari penelitian-penelitian terdahulu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Klasifikasi industri berpengaruh terhadap audit delay. Perusahaan jasa dapat lebih cepat menyelesaikan laporan keuangannya karena memiliki persediaan lebih sedikit. aset yang dimiliki perusahaan financial berupa aset moneter sehingga lebih mudah untuk melakukan perbandingan, berbeda dengann perusahaan non-finansial yang sebagian besar memiliki aset fisik (Subekti dan Widiyanti, 2004).

Laba atau rugi tahun berjalan akan berpengaruh terhadap audit delay. Laba atau rugi tahun berjalan berpengaruh karena bagi perusahaan yang mengalami kerugian akan meminta penjadwalan kembali kepada auditornya untuk memperlambat “bad news” yang akan diumumkan ke publik, selain itu auditupun akan lebih hati-hati dalam menjalankan prosedur audit kepada perusahaan yang mengalami kerugian tersebut, sehingga waktu yang diperlukan akan lebih lama (Prabandari dan Rustiana, 2007).

Hasil penelitian terdahulu yaitu Katika (2009) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap audit delay karena perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian memiliki waktu yang lebih cepat dalam menyelesaikan proses audit laporan keuangannya. Opini audit yang dapat diberikan oleh audit independen yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar dengan tambahan paragraph, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak

memberi opini. Semakin baik laporan keuangan yang dihasilkan dalam artian baik dari segi transparansi dan sesuai dengan kaidah yang ada maka semakin baik pula opini yang akan didapat dengan waktu yang lebih cepat juga karena tidak adanya kecurigaan yang dapat ditimbulkan atau pemeriksaan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian terdahulu yaitu Meylisa dan Estralita (2010) menyebutkan bahwa lamanya waktu auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya adalah 181 hari. Lamanya waktu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin lama waktu auditor untuk melakukan tugasnya maka semakin baik juga kualitas yang akan dihasilkan karena dengan waktu yang cukup lama maka auditor dapat memeriksa sampel ataupun pengujian dengan lebih teliti dan lebih banyak tes yang dilakukan sesuai dengan sampel-sampel tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yaitu Katika (2009) menyatakan bahwa total aset berpengaruh terhadap audit delay karena adanya internal kontrol yang baik dan kemampuan perusahaan untuk menekan auditornya agar dapat menyelesaikan audit secara tepat waktu. Total aset berhubungan ukuran perusahaan, karena ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan tersebut dan dibandingkan dengan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Ukuran kantor akuntan berpengaruh terhadap audit delay karena auditor dalam kantor akuntan yang memiliki reputasi baik seperti *The Big Four* akan

menyelesaikan tugasnya dengan efektif dan efisien. Ukuran kantor Akuntan Publik (KAP) mempengaruhi fleksibilitas dalam melakukan prosedur audit yang ada sehingga dapat mempengaruhi lamanya proses audit yang harus dilakukan.

Tabel 2.1
Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus penelitian	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Katika Andi (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia.	Variabel dependen: audit delay Variabel independen: ukuran perusahaan, laba rugi operasi, opini audit, tingkat profitabilitas, reputasi auditor.	Metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan faktor total aset, laba rugi operasi, mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap audit delay perusahaan. Opini dari auditor punya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap audit delay

				perusahaan. Faktor profit dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap audit delay perusahaan.
2	Iskandar Melisa Januar dan Trisnawati Estralita (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel dependen: audit report lag Variabel independen: klasifikasi industri, laba tahun berjalan, besarnya KAP, total aset, opini audit, dan <i>debt proportion</i> .	Metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka klasifikasi industri, laba tahun berjalan, dan besarnya kantor akuntan berpengaruh terhadap audit report lag. Total aset, opini audit dan <i>debt Proportion</i> tidak memiliki pengaruh terhadap audit report lag.
3	Saemargan Fitria Ingga (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran KAP, Opini Auditor, terhadap Audit Delay.	Variabel dependen: audit delay variabel independen: ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas perusahaan, ukuran KAP, opini auditor.	Metode kuantitatif dengan teknik dokumentasi melalui data sekunder (laporan keuangan). Analisis data menggunakan regresi Linier Bergenda.	Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka umur perusahaan, profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay, sedangkan ukuran perusahaan,

				sovabilitas perusahaan, ukuran KAP, opini auditor tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap audit delay.
4	Sari Hani Kartika dan Priyadi Maswar Patuh (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2014	Variabel dependen: audit deley Variabel independen: ukuran perusahaan.	Metode kuantitatif dengan tehnik dokumentasi melalui data sekunder (laporan keuangan). Analisis data menggunakan regresi Linier Bergenda	Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilakukan maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Karena semakin besar ukuran perusahaan maka audit delay yang dibutuhkan semakin pendek.
5	Wulandari Dian Triska (2019). Pengaruh Opini Audit dan <i>Audit Fee</i> terhadap <i>Auditor Switching</i> dengan <i>Audit Delay</i> Sebagai Variabel Intervening	Variabel dependen: audit switching Variabel independen: opini audit dan <i>audit fee</i>	Metode yang digunakan menggunakan <i>WarpPLS 6.0</i>	Opini audit tidak berpengaruh signifikan sedangkan <i>audit fee</i> memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Katika Andi (2009).	Variabel independen yaitu opini auditor dan laba rugi operasi.	Objek penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar dalam BEJ pada tahun 2001-2005, sedangkan penelitian ini memiliki objek penelitian pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2	Iskandar Melisa Januar dan Trisnawati Estralita (2010).	Variabel independen yang digunakan yaitu klasifikasi industri, opini audit, dan besarnya KAP.	Objek penelitannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2009, sedangkan penelitian ini memiliki objek penelitian pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3	Saemargan Fitria Inggga (2015).	Variabel independen yaitu opini auditor dan ukuran KAP.	Objek penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2011-2013, sedangkan penelitian ini memiliki objek penelitian pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
4	Sari Hani Kartika dan Priyadi Maswar Patuh (2016).	Teori yang digunakan yaitu teori agensi dan teori signaling terhadap variabel dependen audit delay.	Objek penelitannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014, sedangkan penelitian ini memiliki objek penelitian pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

5	Wulandari Dian Triska (2019).	Variabel independen yaitu opini audit dan <i>audit fee</i> .	Objek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017 dan variabel dependennya adalah <i>audit switching</i> , sedangkan penelitian ini memiliki objek penelitian pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan variabel dependennya adalah <i>audit delay</i> .
---	-------------------------------------	--	---

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori keagenan

Teori keagenan mulai dikembangkan pada tahun 1976 oleh *Jensen dan Meckling* (1976) dengan tulisan yang berjudul *Theory of the firm managerial behavior, agency cost, and ownership structure*. Hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal merupakan konsep teori agensi dalam penelitian ini (Januarti, et al, 2007). Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Manajemen atau agen diberi wewenang oleh pemilik untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sehingga manajemen atau agenlah yang lebih memiliki informasi dibandingkan pemiliknya. Menurut *Jensen dan Meckling* (1976) dalam *Hani dan Maswar* (2016) menyatakan bahwa perlu adanya kontrak kerja yang dilakukan sebagai salah satu cara

teori keagenan untuk mengatur hak dan kewajiban antara manajemen dan pemilik. Dalam memenuhi hak dan kewajiban masing-masing akan terjadi konflik demi memaksimalkan kepentingan pribadi. Pemilik perusahaan memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan sebesar mungkin dengan biaya serendah mungkin, sedangkan manajemen menginginkan kompensasi yang memadai atas kinerja yang selama ini dilakukan. Kinerja yang dilakukan manajemen dilihat dari laporan keuangan yang dia hasilkan. Sehingga untuk mengoptimisasi kepentingan antara pemimpin dan manajemen dibentuklah audit internal dimana audit ini tidak terikat oleh salah satu pihak dan dapat dilaporkan secara tepat waktu.

Teori keagenan merupakan teori yang selama ini dipakai oleh pemegang saham. Teori keagenan ini berasal dari teori sinergi ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan organisasi. Landasan dasar teori ini adalah hubungan kontrak kerja antara pemegang saham dengan manajemen atau yang memberi amanah dan yang diberi amanah atau hubungan antara principal dan agen.

Peran audit dalam teori ini adalah sebagai jembatan penghubung antara agen dengan principal. Dimana agen memiliki tugas untuk memperbesar laba atau keuntungan yang didapat agar principal memiliki kepuasan atas kinerja mereka. Namun faktanya banyak sekali agen yang tidak menunjukkan laba sebenarnya dalam sebuah laporan keuangan yang menunjukkan kinerja mereka dalam satu periode. Maka

dari itu disanalah letak auditor independen untuk menengahi hubungan antara agen dan principal sehingga tidak terjadi asimetri informasi dan konflik kepentingan yang mengakibatkan risiko informasi untuk principal.

2.2.2 Signalling Theory

Signalling Theory menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki reputasi baik akan memancarkan sinyalnya ke pangsa pasar yang ada, dengan adanya hal tersebut maka diharapkan pasar dapat memilih dan memilah perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Hal tersebut membuat perusahaan harus melakukan kualitas yang baik dan tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain agar pangsa pasar dapat menerima sinyal sesuai dengan harapan. Kejadian tersebut membuat perusahaan memiliki waktu audit yang cukup lama sehingga mempengaruhi harga pasar yang tidak stabil dan dapat disebut sebagai audit delay.

Signalling Theory merupakan tindakan yang dipilih oleh manajemen karena manajemen lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dari pada pihak investor. Pada umumnya pasar akan menanggapi sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal tersebut tentunya akan mempengaruhi pasar saham yang ada. *Signalling Theory* merupakan teori pilar dalam mempelajari manajemen keuangan (Gumantri, 2009 dalam Fitria, et al, 2015). *Signalling Theory* merupakan

isyarat yang digunakan oleh manajemen kepada para investor. Manfaat yang dapat diambil dari teori ini adalah ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan kepada publik sehingga menghambat adanya *audit delay*.

2.2.3 *Audit Delay*

Auditing terdiri atas serangkaian konsep praktis yang membantu para akuntan untuk menganalisis dari mulai laporan keuangan hingga bukti transaksi. Hal tersebut menyangkut dengan salah satu tugas auditor untuk mendapatkan dan mengumpulkan semua bukti yang dapat memberikan hasil akhir bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh seorang agen atau menejer itu benar adanya. Auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasil pada pihak-pihak yang berkepentingan (Sarasota, 1973). Audit merupakan serangkaian proses yang memungkinkan terjadinya resiko. Resiko yang dimaksud adalah resiko bahwa opini yang diberikan tidak sesuai karena terjadi salah saji yang material. Agar tidak terjadi kesalahan dalam proses audit maka ditetapkanlah standar umum yang wajib diketahui oleh seorang auditor.

Standar tersebut yaitu :

1. Standar umum yang terbagi menjadi beberapa poin yaitu :

- 1) Audit akan dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang memiliki pelatihan teknis yang memadai dan keahlian sebagai auditor atau seorang auditor harus memiliki keahlian.
 - 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor atau seorang auditor harus mampu berperilaku independen.
 - 3) Kecermatan professional dilakukan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan atau seorang auditor harus mampu professional dalam menjalankan tugasnya.
2. Standar Pekerja Lapangan yang terbagi menjadi beberapa poin yaitu :
- 1) Pekerjaan direncanakan secara memadai dan jika ada asisten harus diawasi dengan semestinya atau harus terencana.
 - 2) Pemahaman oengendalian internal yang cukup harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang dilakukan atau seorang auditor harus faham mengenai pengendalian internal yang ada dalam perusahaan tersebut.
 - 3) Bukti audit yang cukup dan tepat harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk opini atas laporan keuangan yang

diaudit atau seorang auditor harus memiliki bukti untuk memperkuat opini yang diberikan.

3. Standar Pelaporan yang terbagi menjadi beberapa poin yaitu :

- 1) Laporan harus menyatakan apakah laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum (harus sesuai dengan PABU).
- 2) Laporan harus mengidentifikasi situasi dimana prinsip-prinsip tersebut tidak diterapkan secara konsisten pada periode berjalan dalam hubungannya dengan periode sebelumnya (harus konsisten).
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dianggap cukup kecuali dinyatakan lain dalam laporan (harus informatif).
- 4) Laporan tersebut harus memuat pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, atau asersi yang berdampak pada tidak dapat menyatakan pendapat (harus membubuhkan opini).

Audit merupakan proses yang menganalisa sebuah laporan keuangan yang disesuaikan dengan bukti fisik dan aturan yang berlaku. Dalam menyatakan pernyataan ataupun melakukan proses audit seorang auditor harus memenuhi semua kewajibannya yang disesuaikan oleh peraturan yang berlaku. Dengan adanya aturan yang dibuat maka auditor harus menyesuaikan pekerjaannya dengan

aturan yang ada. Hal tersebut dapat memicu terjadinya audit delay jika laporan keuangan yang sedang diaudit mengalami ketidaksesuaian dengan aturan yang ditentukan.

Audit delay atau audi repor lag (ARL) merupakan selisish waktu mengenai akhir tahun fiskal dengan tanggal laporan audit. Audit delay diukur dengan cara menghitung lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan prosedur analisisnya. Isilah lain dalam audit delay dapat dibedakan menjadi tiga yaitu *schedulinglag*, *fieldwork lag*, *reporting lag* (knechel dan payne, 2001 dalam Subakti, 2009). *Audit delay* merupakan batas waktu untuk menyelesaikan prosedur audit maka semakin lama waktu yang digunakan dapat membuat informasi yang kita dapat semakin mudah untuk terjadi bocornya informasi yang didapat. Umumnya keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat dibagi menjadi tiga yaitu *premelinary lag*, *auditor's report lag*, dan *total lag*.

Premelinary lag merupakan jarak atau rentang waktu antara tanggal berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal pasar modal menerima laporan keuangan pendahuluan. *Auditor's report lag* merupakan rentang waktu anantara tanggal berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal yang tertera dalam laporan auditor, artinya jarak antara laporan keuangan dengan laporan auditor. *Total lag* merupakan tanggal berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal

pasar modal menerima laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan.

2.2.4 Total Aset

Aset merupakan harta yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk keberlangsungan hidup perusahaan baik untuk sekarang atau masa yang akan datang. Aset dalam aturan penulisannya berada dalam sisi debit. Aset menjadi hal yang penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu tolak ukur berdirinya sebuah perusahaan. Aset akan menjadi hal yang sangat penting juga bagi perusahaan jika sedang berada dalam masalah. Hal tersebut menjadikan aset sebagai tolak ukur dasar untuk menilai sebuah perusahaan. Aset dipahami sebagai harta total.

Bagi manajemen, di dalam membaca neraca, nilai aset perlu dicermati karena menjadi dasar pengukuran prestasi keuangan perusahaan. Ukuran ini menjadi pembandingan prestasi sesuatu perusahaan dengan prestasi perusahaan yang lain dalam hal yang sama, apakah lebih baik atau tidak, sehingga dapat menjadi dasar keputusan manajemen untuk mempertahankan atau meningkatkannya.

Total aset berhubungan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa banyak aset yang perusahaan punya dengan perbandingan hutang atau kewajiban yang dimilikinya pula. perusahaan yang memiliki total aset yang besar maka akan berdampak pada ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan.

Warren et al (2008) mengatakan bahwa *assets are resources owned by physical items, such as cash and supplies, or intangibles that have value.*

Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan audit lebih cepat karena perusahaan memiliki kontrol internal yang baik, sehingga dapat menghambat terjadinya *audit delay*.

2.2.5 Klasifikasi industri

Industri memiliki artian yang luas yaitu semua kegiatan manusia yang berhubungan dengan ekonomi baik mengolah barang mentah menjadi bahan jadi ataupun jenis usaha lain yang berhubungan dengan produksi. Karena cangkupannya yang luas maka klasifikasi industri dalam setiap daerah ataupun negara itu berda-beda. Semakin banyak klasifikasi industri maka semakin kompleks juga semua yang ada dilamanya baik sifat ataupun usahanya. Klasifikasi industri yang akan peneliti bahas disini adalah industri dalam jasa dan non-jasa.

Terdapat dua macam industri yaitu industri jasa dan non-jasa. kedua karakteristik industri tersebut memiliki rentan waktu yang berbeda pula dalam menyelesaikan pelaksanaan prosedur auditnya. Perusahaan jasa memiliki persediaan lebih sedikit sehingga proses penyelesaian auditnya akan lebih cepat. Perusahaan non jasa memiliki persediaan dalam bentuk fisik sehingga memerlukan waktu audit lebih lama, semakin kompleks persediaan dalam bentuk fisik

maka semakin lama pula proses atau waktu audit yang diperlukan, karena seorang audit memerlukan bukti fisik yang valid disertai laporan yang sesuai. Hasil penelitian tersebut sama dengan Subekti dan Widiyanti (2004).

2.2.6 Laba Rugi Operasi

Laba yaitu terjadinya penambahan modal yang berasal dari transaksi yang jarang terjadi dari suatu kegiatan usaha, dan dari transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi suatu usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi oleh pemilik. Laba rugi tahun operasi merupakan penambahan atau bahkan berkurangnya modal sebuah perusahaan yang diakibatkan dari transaksi atau kegiatan suatu perusahaan.

Laporan laba rugi adalah salah satu laporan keuangan yang menunjukkan pendapatan, pengeluaran, dan laba atau kerugian yang dihasilkan perusahaan selama periode waktu tertentu dan termasuk hal penting yang penting. Laporan laba rugi adalah laporan keuangan pertama yang biasanya dihasilkan selama siklus akuntansi. Karena laba atau rugi bersih harus dihitung dan dilaporkan kepada pemilik modal sebelum laporan keuangan lainnya dapat dilaksanakan. Laporan laba rugi dibuat untuk menghitung laba bersih perusahaan dengan mengurangi seluruh total pengeluaran dari total pendapatan tentunya sesuai pata yang ada pada jurnal umum.

2.2.7 Opini Audit

Hasil analisis yang dilakukan oleh auditor akan menghasilkan sebuah penilaian yang mana dapat disebut sebagai opini yang diberikan oleh auditor tersebut. Menurut Hery (2016) dalam Hani (2016) menyatakan pendapatan dalam laporan auditor dibagi menjadi 5 yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar dengan pengecualian dengan tambahan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, pernyataan tidak memberikan pendapat, menyatakan opini dari auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay. Perusahaan yang memiliki hasil tidak diberikan opini oleh auditor diperkirakan memiliki waktu audit delay yang lebih lama. Opini audit merupakan media bagi auditor untuk mengungkapkan pendapat atas laporan keuangan kepada investor menyangkut keadaan laporan keuangan. Ketika auditor memberikan opini selain unqualified opinion terhadap laporan keuangan yang diauditnya, maka Audit Delay yang dilakukan akan terindikasi semakin panjang. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) opini audit ada lima yaitu:

1. Opini wajar tanpa pengecualian
2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas
3. Opini wajar dengan pengecualian
4. Opini tidak wajar
5. Opini tidak memberikan pendapat

2.2.8 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah kantor akuntan yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan untuk menjadi tempat berkumpul atau rumah bagi para akuntan yang telah mendapatkan izin untuk melaksanakan tugas dalam mengaudit perusahaan yang memerlukan opini audit dari audit eksternal. Kantor akuntan publik *The Big Four* akan menyelesaikan audit lebih cepat karena KAP tersebut dianggap akan menyelesaikan proses audit lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi untuk menyelesaikan semua prosedur auditnya (Prabandadi dan Rustiana, 2007). *The Big Four* tersebut adalah *Ernst & Young (EY)*, *Deloitte & Touche*, *KPMG*, *PricewaterhouseCoopers (PwC)*. Sedangkan KAP Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four* adalah KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja Affiliate of Ernst & Young, KAP Osman Bing Satrio Affiliate of Deloitte, KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja Affiliate of KPMG, KAP Haryanto Sahari Affiliate of PwC.

Dalam penelitian ini ukuran kantor akuntan akan diteliti dengan sejauh mana kantor akuntan tersebut memiliki hubungan dengan kantor akuntan *The Big Four*. Kantor akuntan yang memiliki hubungan relasi dengan *The Big Four* maka akan diberi nilai 1 dan kantor yang tidak memiliki hubungan relasi dengan *The Big Four* akan diberi nilai 0.

2.2.9 Audit Fee

Audit fee merupakan honorarium yang dibebankan kepada perusahaan yang laporan keuangannya akan diperiksa oleh audit independen. Penelitian Dian Trisaka Wulandari pada tahun 2019 menjelaskan bahwa besar kecilnya *audit fee* yang diberikan perusahaan tergantung pada besar kecilnya resiko yang diberikan, dan berasal dari tingkat keahlian seorang auditor. Dalam penelitiannya dijelaskan pula bahwa *audit fee* juga berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

2.3 Perspektif Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُوبُوهُ ۚ
 وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
 اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ
 شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ
 يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ
 لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ
 تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا
 دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
 تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ
 وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ
 فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

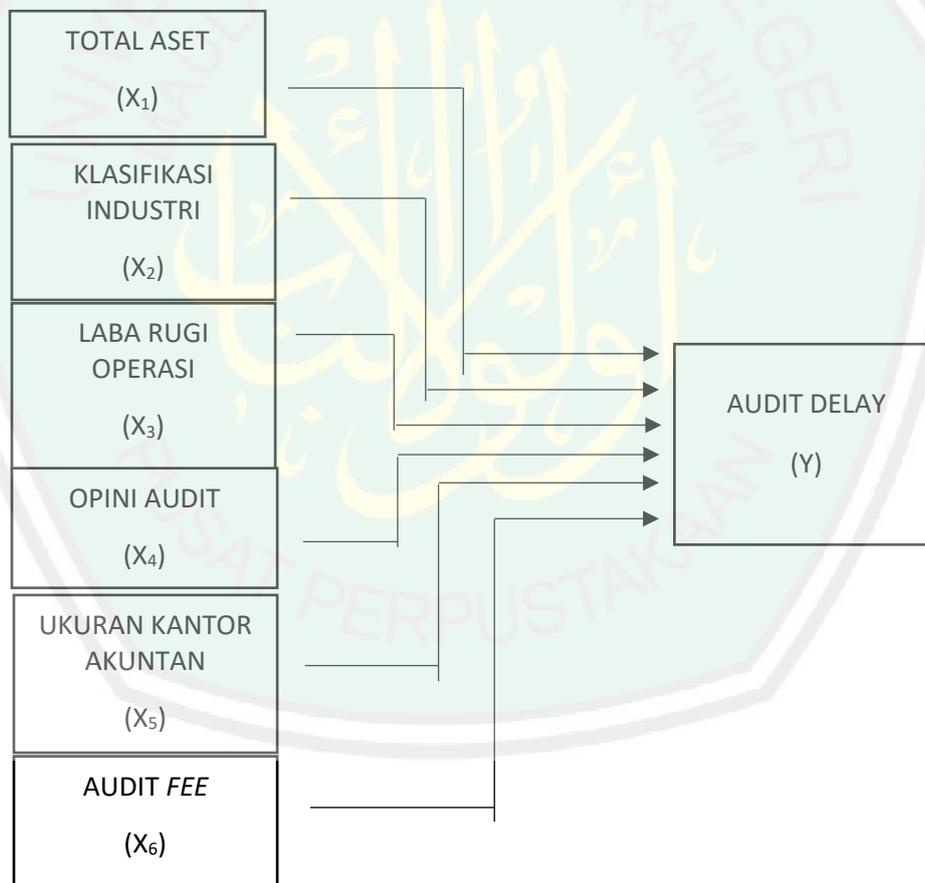
282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat tersebut memiliki hubungan dengan profesi audit dimana seorang audit harus relevan dengan fungsi kesaksian. Relevan disini artinya seorang auditor harus menunjukkan bukti yang secara logis berhubungan dengan masalah yang ada. Sehingga dalam konteks audit delay seorang auditor harus

menemukan bukti apasajakah yang dapat membuat laporan tersebut menjadi delay sesuai dengan permasalahan yang ada.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada perumusan masalah dan landasan teori maka dapat di ambil kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen penelitian, sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :



= uji secara parsial (uji t)

Kerangka konseptual diatas menjelaskan bahwa variabel yang akan diteliti adalah total aset, laba rugi operasi, klasifikasi industri, ukuran kantor akuntan publik, opini audit dan *audit fee*. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini akan menggunakan uji analisis regresi linier berganda dengan uji secara parsial atau uji t. uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel total aset, laba rugi operasi, klasifikasi industri, ukuran kantor akuntan publik, opini audit dan *audit fee* memiliki hubungan sebab-akibat dengan *audit delay*.

2.5 Hipotesis

Total aset berhubungan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa banyak aset yang perusahaan punya dengan perbandingan hutang atau kewajiban yang dimilikinya pula. perusahaan yang memiliki total aset yang besar maka akan berdampak pada ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan. Warren et al (2008, 52) mengatakan bahwa *assets are resources owned by physical items, such as cash and supplies, or intangibles that have value*. Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan audit lebih cepat karena perusahaan memiliki kontrol internal yang baik. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut :

$H_1 =$ Total aset berpengaruh terhadap *audit delay*

Terdapat dua macam industri yaitu industri jasa dan non-jasa. Kedua karakteristik industri tersebut memiliki rentan waktu yang berbeda pula dalam

menyelesaikan pelaksanaan prosedur auditnya. Perusahaan jasa memiliki persediaan lebih sedikit sehingga proses penyelesaian auditnya akan lebih cepat. Perusahaan non jasa memiliki persediaan dalam bentuk fisik sehingga memerlukan waktu audit lebih lama, semakin kompleks persediaan dalam bentuk fisik maka semakin lama pula proses atau waktu audit yang diperlukan, karena seorang audit memerlukan bukti fisik yang valid disertai laporan yang sesuai. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut :

H₂ = Klasifikasi Industri berpengaruh terhadap *audit delay*

Laba rugi operasi merupakan pertambahan atau bahkan berkurangnya modal sebuah perusahaan yang diakibatkan dari transaksi atau kegiatan suatu perusahaan. Kemunduran dalam mempublikasikan laporan dilatar belakangi oleh pelaporan laba atau rugi yang akan memberikan hasil *good news* atau *bad news* (Subekti dan Widyanti, 2004). Perusahaan yang akan memberikan hasil *bad news* akan lebih lama untuk menyelesaikan proses auditnya. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut :

H₃ = Laba rugi operasi berpengaruh terhadap *audit delay*

Hasil analisis yang dilakukan oleh auditor akan menghasilkan sebuah penilaian yang mana dapat disebut sebagai opini yang diberikan oleh auditor tersebut. Menurut Hery (2016) dalam Hani (2016) menyatakan pendapatan dalam laporan auditor dibagi menjadi 5 yaitu pendapatan wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar dengan pengecualian dengan tambahan bahasa

penjelas, pendepatan wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, pernyataan tidak memberikan pendapat. Menyatakan opini dari auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay. Perusahaan yang memiliki hasil tidak diberikan opini oleh auditor diperkirakan memiliki waktu audit delay yang lebih lama. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut :

H₄ = Opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*

Kantor Akuntan Publik adalah kantor akuntan yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan untuk menjadi tempat berkumpul atau rumah bagi para akuntan yang telah mendapatkan izin untuk melaksanakan tugas dalam mengaudit perusahaan yang memerlukan opini audit dari audit eksternal. Kantor akuntan publik *The Big Four* akan menyelesaikan audit lebih cepat karena KAP tersebut dianggap akan menyelesaikan proses audit lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi untuk menyelesaikan semua prosedur auditnya (Prabandadi dan Rustiana, 2007). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut :

H₅ = Ukuran kantor akuntan berpengaruh terhadap *audit delay*

Audit fee merupakan honorarium yang dibebankan kepada perusahaan yang laporan keuangannya akan diperiksa oleh audit independen. Penelitian Dian Trisaka Wulandari pada tahun 2019 menjelaskan bahwa besar kecilnya *audit fee* yang diberikan perusahaan tergantung pada besar kecilnya resiko yang

diberikan, dan berasal dari tingkat keahlian seorang auditor. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut :

$H_6 = \text{Audit fee}$ berpengaruh terhadap *audit delay*



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan penelitian korelasi. Penelitian kuantitatif adalah data yang dapat dihitung dan dinyatakan dalam angka. Penelitian ini mencari hubungan yang terdapat dalam audit delay dengan total aset, klasifikasi industri, laba rugi tahun berjalan, opini audit, ukuran KAP, dan audit fee.

3.2 Lokasi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Pusat Informasi Pasar Modal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan akses Internet melalui www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor perdagangan, jasa, dan investasi pada tahun 2014-2017.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah cara menentukan sampel dengan tidak memilih secara acak namun dengan cara menentukan kriteria yang akan dipilih dalam sampel sebuah penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini

adalah sebanyak 25 perusahaan untuk masing-masing periode. Penelitian ini mengambil sampel dengan kriteria :

1. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dalam sektor perdagangan, jasa dan investasi dari kurun waktu 2014-2017.
2. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dalam sektor perdagangan, jasa, dan investasi dari kurun waktu 2014-2017 dengan mencantumkan saham Syariah.
3. Perusahaan yang telah berdiri sebelum era tahun 1990 karena menunjukkan usia perusahaan yang sudah lama menduduki pasar.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan yang memenuhi syarat atau kriteria tersebut adalah :

Tabel 3.1
Pengambilan Sampel

keterangan	Jumlah
perusahaan yang terdaftar dalam BEI dalam sektor perdagangan, jasa, dan investasi tahun 2014-2017	129
Perusahaan yang terdaftar dalam BEI dalam sektor perdagangan, jasa, dan investasi tahun 2014-2017 dengan tidak mencantumkan saham Syariah.	(27)
Perusahaan yang berdiri diatas tahun 1990	(77)
Jumlah sampel	25
Total sampel (4 tahun)	100

Sumber: Bursan Efek Indonesia (BEI)

3.5 Data dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang menjadi acuan dari sumber yang telah ada. Jumlah data dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 perusahaan tiap tahunnya, sehingga jumlah data dalam penelitian dari tahun 2014-2017 adalah 100 perusahaan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan menggunakan teknik studi dokumen, dimana peneliti mengolah sendiri data yang didapat dari objek penelitian dengan memperhatikan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Data primer adalah data yang didapatkan dari pihak pertama langsung yaitu dari laporan keuangan yang telah disetorkan oleh perusahaan kepada BEI.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Konsep variabel	Indikator	skala
1	Audit delay	Perbedaan waktu antara tanggal pada laporan keuangan dengan laporan auditor independen.	Tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit.	Rasio
2	Total aset	Jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan	Aset lancar Aset tetap Aset tak berwujud	Rasio

3	Klasifikasi industri	Jenis kegiatan perusahaan	0 perusahaan jasa 1 perusahaan non jasa	Nominal
4	Laba atau rugi tahun berjalan	Tingkat pendapatan yang dimiliki perusahaan yang telah dikurangkan dengan seluruh beban termasuk beban pajak.	0 Laba 1 Rugi	Nominal
5	Opini audit	Pendapat yang diberikan auditor atas kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan.	0 perusahaan yang memiliki opini <i>qualified</i> 1 perusahaan yang mendapatkan opini <i>unqualified</i>	Nominal
6	Ukuran KAP	Jenis KAP yang mengaudit suatu perusahaan.	0 KAP non- <i>big four</i> 1 <i>Big four</i>	Nominal
7	Audit fee	Besarnya fee yang diberikan perusahaan atas jasa yang telah dilakukan oleh auditor independen.	total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk jasa audit independen	Rasio

3.8 Analisis Data

Data yang diperoleh peneliti akan diolah menggunakan analisis regresi linier berganda dimana akan mencari hubungan sebab –akibat untuk menentukan faktor yang dapat menyebabkan audit delay.

3.8.1. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel bebas. Penelitian ini memiliki enam variabel yang terdiri dari total aset, klasifikasi industri, laba rugi operasi, opini audit, ukiran kantor akuntan, dan besarnya *audit fee*.

Analisis regresi bermanfaat dalam melakukan pengukuran kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga untuk memperlihatkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen di asumsikan random(acak), yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen/bebas di asumsikan mempunyai nilai tetap(dalam pengambilan sampel yang berulang)

Analisis regresi berganda merupakan analisis yang bisa di pakai sebagai model perkiraan atau prediksi atas suatu variabel dependen dari beberapa variabel independen. Uji yang akan digunakan dalam analisis ini adalah uji t (uji secara parsial). Adapun model persamaan regresi yang di gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Dimana :

Y' = Variabel Dependen (Audit Delay)

X_1 = Total Aset

X_2 = Klasifikasi Industri

X_3 = Laba Rugi Operasi

X_4 = Opini Audit

X_5 = Ukuran KAP

X_6 = *Audit fee*

3.8.2. Uji Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang kita gunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji beberapa jenis uji normalitas dalam spss yaitu uji kormogorof smirnov, histogram, p-p plot. Penelitian ini menggunakan hasil dari histogram.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk mengetahui apakah terjadi kesamaan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain didalam suatu model. Model regresi yang bagus adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas. Dan hal tersebut dapat dilihat dari staterplot hasil dari spss apakah data tersebut menyebar pada garis nol dan tanpa membentuk pola tertentu maka data dapat dikatakan bebas dari hesteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan memiliki korelasi dengan variabel independent. Jika korelasi itu ada maka terjadi problem multikolinearitas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai VIF (Varian Inflation Faktor).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji ini dilakukan dengan melihat dari hasil Durbin Watson.

3.8.3. Uji Hipotesis (Uji t atau Uji Secara Parsial)

Uji t (*t-test*) yaitu salah satu pengujian statistik yang dipakai untuk menemukan seberapa jauh pengaruh variabel independent saat menjelaskan variabel independen secara residual. Uji t dilakukan dengan menggunakan SPSS dengan memerhatikan nilai t hitung dan nilai t tabel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa sudah ada sejak tahun 1912. Namun, jika dirunut lebih jauh, sebenarnya perdagangan surat berharga sudah dimulai sejak tahun 1880 di Batavia. Hanya saja, perdagangan efek itu belum resmi dan tidak ada pencatatan yang rinci. Menurut beberapa sumber, pada tahun 1878 mulai terbentuk sekuritas pertama yaitu Dunlop & Koff. Sekuritas ini merupakan cikal bakal PT Perdana. Transaksi surat berharga pertama kali yang terjadi adalah penjualan 400 saham dari perusahaan perkebunan yaitu Cultuur Maatchappij Goalpara.

Sahamnya dijual seharga 500 gulden per saham. Selanjutnya pada tahun 1896 harian Het Centrum dari Djoejacarta menjual saham dengan harga perdana 100 gulden. Sayangnya tidak didapatkan keterangan apakah saham tersebut diperjualbelikan. Diperkirakan, yang diperjualbelikan adalah saham yang terdaftar di bursa Amsterdam tetapi investornya berada di Batavia, Surabaya dan Semarang. Pemerintah Belanda lalu mulai membangun perkebunan besar-besaran di Indonesia. Salah satu pendanaan bersumber pengerahan dari simpanan orang Belanda dan Eropa lainnya. Sehingga pemerintah Belanda memutuskan untuk membuka pasar modal di Batavia yang merupakan cabang dari Amsterdamse Effectenbeueurs pada

14 Desember 1912. Perdagangan surat berharga ketika itu diselenggarakan oleh Vereniging voor de Effectenhandel. Di kawasan Asia, bursa di Batavia ini merupakan bursa keempat setelah pendirian bursa Mumbai (1830), Hongkong (1847) dan Tokyo (1878). Pada tahap awal ada 13 perusahaan sekuritas anggota bursa yang aktif bertransaksi yaitu:

1. Fa. Dunlop & Kolf; Fa.
2. Gijsselman & Steup; Fa.
3. Monod & Co.; Fa.
4. Adree Witansi & Co.; Fa. A.W.
5. Deeleman; Fa. H. Jul Joostensz; Fa.
6. Jeannette Walen; Fa.
7. Wiekert & V.D. Linden; Fa.
8. Walbrink & Co; Wieckert & V.D.
9. Linden; Fa. Vermeys & Co juga Fa.
10. Cruyff dan Fa. Gebroeders.

Pada awal berdirinya, bursa memperjualbelikan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan perkebunan Belanda di Indonesia. Kekacauan politik dan ekonomi akibat Perang Dunia I membuat bursa ditutup, pada tahun 1914 lalu dibuka lagi pada tahun 1918. Keberadaan bursa ternyata menarik minat banyak pihak. Sehingga pada 11 Januari 1925 dibuka bursa lagi di Surabaya dan pada 1 Agustus 1925 dibuka juga bursa di Semarang. Masa keemasan bursa di Batavia, Surabaya dan Semarang tidak berlangsung lama. Perang Dunia II yang melanda serta resesi ekonomi

membuat bursa harus ditutup. Bursa Efek Surabaya dan Semarang ditutup terlebih dahulu pada tahun 1939. Lalu pada 10 Mei 1940 Bursa Efek Jakarta pun ditutup.

Barulah pada tahun 1952 Bursa Efek Jakarta diaktifkan kembali berdasarkan UU Darurat Pasar Modal 1951. UU ini dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman Lukman Wiradinata dan Menteri Keuangan Prof DR Soemitro Djojohadikusumo. Setelah kemerdekaan, terjadi nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa semakin tidak efektif. Bursa pun tidak ada kegiatan hingga 10 Agustus 1977. Presiden Soeharto kembali meresmikan bursa. Bursa Efek Indonesia dijalankan di bawah Badan Pelaksana Pasar Modal. Tanggal itulah yang diperingati sebagai Hari Ulang Tahun Pasar Modal. Emiten pertama yang melantai di bursa adalah PT Semen Cibinong. Pihak yang Terlibat di Pasar Modal Ada banyak pihak yang terlibat dalam pasar modal. Pasar modal berada di bawah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Di bawahnya ada perusahaan swasta self regulatory organization yang atas PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) dan Kustodian Sentral efek Indonesia (KSEI). Ada pula pelaku pasar modal seperti perusahaan efek.

Izin operasional perusahaan efek bermacam-macam menurut layanannya seperti penjamin pelaksana emisi yaitu membantu perusahaan yang akan menerbitkan surat berharga seperti saham atau obligasi, pedagang perantara efek yaitu menjadi perantara penjualan dan pembelian saham antara investor dan manajer investasi. Belakangan, ada ketentuan

untuk memisahkan izin operasional sebagai manajer investasi dari perusahaan efek. Manajer investasi membuat produk bernama reksa dana. Pada perusahaan sekuritas dan manajer investasi, terdapat analis dan ekonom yang memberikan analisis mengenai saham maupun perekonomian. Informasi ini diperlukan oleh para investor agar dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi. Selain itu, ada pula lembaga penunjang antara lain biro administrasi efek yang mencatat dan mengadministrasikan efek emite. Ada pula bank kustodian yaitu bank yang menampung rekening dana investor, wali amanat dan peneringkat efek. Ada pula profesi penunjang seperti notaris, akuntan, konsultan hukum, dan penilai. Sementara investor terbagi menjadi dua, investor asing dan investor domestik. Baik investor asing dan domestik, terdiri atas investor institusi seperti perusahaan pengelola dana pensiun, perusahaan asuransi, manajer investasi. Ada pula investor ritel yaitu investor perorangan.

Kebutuhan dana jangka panjang diharapkan dapat dipenuhi dari pasar modal, terutama untuk proyek infrastruktur. Pendanaan infrastruktur yang berjangka panjang lebih cocok didanai dari pasar modal, seperti penerbitan obligasi atau reksa dana penyertaan terbatas untuk infrastruktur. Dana perbankan, lebih cocok digunakan untuk mendanai keperluan jangka pendek. Simpanan deposito di bank paling lama bertenor 1 tahun. Sedangkan tenor obligasi dapat lebih panjang, hingga puluhan tahun, sesuai dengan kebutuhan jangka panjang. “Usia 40 tahun adalah usia matang. Diharapkan Pasar modal jadi intermediasi untuk pembangunan di pasar

modal. Saat ini, bank masih lebih dominan, sementara proyek infrastruktur memerlukan dana jangka panjang. Perusahaan yang menangani infra pada saat ini masih dalam proses untuk mengeluarkan surat berharga di pasar modal.

Cepat atau lambat harus dilakukan supaya mendapatkan dana menengah dan jangka panjang dari pasar modal,” kata Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Wimboh Santoso. Baca juga: BEI Siap Bantu "Startup" Masuk Bursa Perkembangan pasar modal Indonesia memang sudah pesat. Pada tahun 1977, posisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berada di level 98,00, sementara per 11 Agustus 2017 IHSG sudah berada di level 5.766. Artinya ada peningkatan sebesar 5.000 persen. Sementara itu, nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia pada tahun 1977 sebesar Rp 2,73 miliar, sedangkan per 11 Agustus 2017 nilai kapitalisasinya sudah mencapai Rp6.319,55 triliun. Selain meningkatkan peran pasar modal dalam pembangunan infrastruktur, diperlukan pula pendalaman pasar modal dengan cara memperbanyak instrumen.

Saat ini, instrumen untuk lindung nilai dianggap sangat kurang sehingga perlu dibuat berbagai instrumen untuk dapat memenuhi kebutuhan investor. Per 7 Juni, data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat ada 1.000.289 investor. Investor tersebut merupakan gabungan dari pemilik saham, surat utang, reksa dana, surat berharga negara dan efek lain. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah investor saham, sebanyak 580.685 dan investor reksa dana sebanyak 523.309 investor. Sementara

investor pemilik surat berharga atau surat berharga negara sebanyak 117.816 investor dan pemilik saham warkat sebanyak 1.638 investor. Investor lokal menguasai 51,14 persen portofolio dan 48,86 persen lainnya adalah investor asing. Menurut Direktur Utama KSEI, Friderica Widyasari Dewi, jumlah investor yang telah melebihi satu juta tersebut merupakan pencapaian yang luar biasa bagi pasar modal di Indonesia. Berbagai cara dilakukan untuk menarik minat investor, seperti membuka Galeri Investasi, sudah 300 dibuka hingga 13 Agustus ini. Terbaru, bursa juga bekerja sama dengan BRI dalam program Desa Nabung Saham. “Nanti BRI dapat menggunakan fasilitas yang dimiliki BEI seperti kantor cabang dan 300 Galeri Investasi,” kata Direktur Utama BEI Tito Sulistio. Diharapkan berbagai program ini dapat meningkatkan literasi masyarakat tentang pasar modal dan meningkatkan jumlah investor di bursa saham.

Pasar modal telah hadir sejak tahun 1912 di Batavia sejak zaman kolonial Belanda. Pasar modal tersebut didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan tujuan untuk kepentingan pemerintahannya atau VOC.

Perang dunia I dan II menyebabkan pasar modal pada saat itu harus mengalami kevakuman. Selain faktor tersebut ada hal yang melatarbelakangi kevakuman pasar modal yaitu perpindahan pemerintahan dari Hindia Belanda hingga menjadi Republik Indonesia.

Pasar Modal mulai aktif kembali pada tanggal 10 Agustus 1977 yang diresmikan langsung oleh Presiden Suharto dengan nama BEJ (Bursa Efek

Jakarta) dan sejak itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Emiten pertama pada saat itu adalah PT Semen Cibinong. Pada tahun 1988 pemerintah mulai membuka BEJ untuk asing dan paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modalpun dimuka.

Semakin berkembangnya BEJ membuat BES (Bursa Efek Surabaya) beroperasi kembali tepatnya pada tanggal 16 Juni 1989, dan pada tahun 2007 BEJ bergabung dengan BES dengan membentuk sebuah nama baru yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Direktur Utama BEI sesuai dengan RUPS pada 29 Juni 2018 adalah Inarno Djajadi. Lahir di Yogyakarta pada tanggal 31 Desember 1962. Melulai karir dibidang pasar modal sejak tahun 1991, setelah memperoleh gelar sebagai seorang Sarjana Ekonomi di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1981.

BEI melakukan kerja sama dengan UIN Malang dengan dibukanya Galeri Investasi Syariah (GIS). Penelitian ini dilaksanakan di Galeri Investasi Syariah (GIS) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. GIS UIN Malang baru saja diresmikan pada tanggal 13 September 2018, yang dihadiri oleh Rektor UIN Malang, OJK Malang, BEI Jakarta, Lembaga Sekuritas Indopremier, MUI Malang, dan berbagai utusan dari perguruan tinggi di Malang. Kerjasama *tripartite* antara UIN Malang, BEI, dan PT.

Indo Premier Sekuritas ditandatangani oleh Rektor UIN Malang, Direktur BEI Pusat, dan Direktur PT. Indo Premier Sekuritas.

Galeri Investasi Syariah (GIS) merupakan salah satu fasilitas yang dapat digunakan mahasiswa UIN Malang, bahkan banyak mahasiswa lain yang menggunakan fasilitas tersebut untuk tujuan penelitian. GIS berlokasi di Fakultas Ekonomi lantai tiga di kampus satu UIN Malang. GIS merupakan perkembangan dari laboratorium pasar modal UIN Malang yang berawal dari nama Pojok BEI UIN yang berdiri pada tahun 2007. Tujuan utama dibentuknya GIS adalah untuk mengenalkan secara dini pasar modal kepada mahasiswa, karyawan, dosen, dan masyarakat umum.

4.1.2. Hasil Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan tabel statistik deskriptif menggunakan spss. Statistik deskriptif pada total aset, *audit fee*, dan *audit delay* akan dijelaskan melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar dari nilai variabel tersebut. Sedangkan untuk variabel klasifikasi industri, laba atau rugi operasi, opini audit, dan ukuran KAP yang diukur dengan pemberian kode (*Dummy variabel*) maka akan dijelaskan dengan frekuensi yaitu kuantitas dari masing-masing kategori yang telah ditentukan sesuai dengan pemberian kode.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
audit_delay	100	28	178	80.73	24.309
total_aset	100	7.595779	13.915200	11.63265727	1.389813215
audit_fee	100	7.117768	9.501330	8.80149530	.454255025
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah (2019)

Nilai minimum dari audit delay pada perusahaan yang digunakan untuk sampel adalah 28 hari dan nilai maksimum dari audit delay adalah 178 hari, sedangkan rata-rata audit delay pada perusahaan tersebut adalah 80.73 dengan standar deviasi 24.3 hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada sampel yang digunakan tidak mengalami audit delay.

Total Aset yang terdapat dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata 11.63265727 dengan jumlah sebelum dilog adalah Rp.4.688.959.098.000 dengan nilai standar deviasinya 1.389813215. Berdasarkan dari data BEI untuk perusahaan dalam sektor perdagangan, jasa dan investasi pada tahun 2014-2017 yang memiliki total aset terbesar adalah PT. UNITED TRACTORS Tbk dengan total aset sebesar Rp.82.262.093.000.000.

Audit fee pada penelitian ini memiliki nilai rata-rata 8.80149530 dengan jumlah sebelum dilog adalah RP.904.044.229,60 dengan nilai standar deviasi 0.454255025. Berdasarkan dari data BEI untuk perusahaan dalam sector perdagangan, jasa dan investasi pada tahun 2014-2017 yang

mengeluarkan *audit fee* terbesar adalah PT. INTRACO PENTA Tbk dengan *audit fee* sebesar RP.13.115.000.

Tabel 4.2
Frekuensi Variabel Kategori

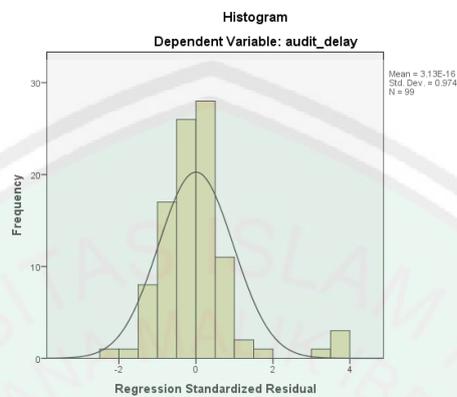
variabel	variabel	jumlah	%
Klasifikasi Industri	Jasa	20	20%
	Non-Jasa	80	80%
Laba atau Rugi Operasi	Laba	76	76%
	Rugi	24	24%
Opini Audit	<i>qualified</i>	100	100%
	<i>Unqualified</i>	0	0%
Ukuran KAP	<i>big four</i>	30	30%
	<i>Non-big four</i>	70	70%

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil frekuensi variabel tersebut menunjukkan bahwa ada 20 % perusahaan yang bekerja dibidang jasa dan 80 % perusahaan yang bekerja dibidang non-jasa. Rata-rata perusahaan dalam sampel yang diolah peneliti memiliki laba dan semua sampel yang ada dalam penelitian memiliki opini *qualified*. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata menggunakan jasa KAP non-big four untuk mengaudit dan memberikan opini dalam laporan keuangannya.

4.1.3. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas



Gambar 4.1 Histogram

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang kita gunakan berdistribusi normal atau tidak. Gambar tersebut membentuk sebuah lonceng sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran variabel-variabel yang terdiri dari total aset, klasifikasi industri, laba rugi operasi, opini audit, ukuran kantor akuntan, dan *audit fee* berdistribusi normal (berasal dari populasi normal).

b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.3
Collinearity Statistics**

		tolerance	VIF
Model 1	total_aset	.892	1.121
	klasifikasi_industri	.824	1.213
	laba_rugi_operasi	.964	1.037
	ukuran_kantor_akuntan	.807	1.239
	audit_fee	.974	1.026

Sumber: Data diolah (2019)

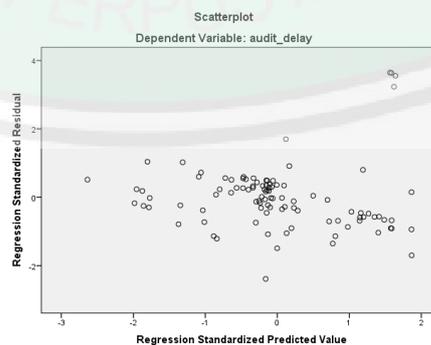
Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan memiliki korelasi dengan variabel

independent. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.3 nilai tolerance lebih dari 0.1 dan nilai VIP tidak lebih dari 10, maka regresi yang dihasilkan telah lulus uji multikolinearitas (tidak terdapat hubungan linier).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi heterokedastisitas atau tidak, diperlukan uji heterokedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda. Untuk mengetahui adanya heterokedastisitas adalah dengan melihat ada / tidaknya pola tertentu pada grafik Scatter Plot dengan ketentuan :

- Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4.2 Scatterplot

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk mengetahui apakah terjadi kesamaan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain

didalam suatu model. Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa data menyebar pada garis nol dan tanpa membentuk pola tertentu maka data dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dikukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi autokorelasi atau tidak, diperlukan uji autokorelasi yang bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan uji Dublin Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi :

1. Bila nilai dw terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai dw lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai dw lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai dw negatif diantara batas atas atau upper bound (du) dan batas bawah atau lower bound (dl) atau dw terletak antara $(4du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.4
Model Summary

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.248	21.120

Sumber: Data diolah (2019)

Uji autokorelasi adalah uji untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu. Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin Watsonnya adalah 21.120 dengan jumlah sampel 100 dan jumlah variabel 7 maka nilai dU dan dL adalah 1.54958 dan 1.80306. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $dW > dL$ sehingga penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

e. Uji Hipotesis (Uji t atau Uji secara Parsial)

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji t

	B	t	Sig.
konstanta	209.102	4.891	.000
Total Aset	-6.805	-3.598	0.001
Klasifikasi Industri	-1.048	-0.189	0.851
Laba Rugi Operasi	0.626	0.128	0.899
Ukuran Kantor Akuntan	10.696	1.988	0.50
<i>Audit fee</i>	-5.878	-1.103	0.273

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 nilai konstanta berjumlah 209.102. Hal tersebut berarti tanpa adanya variabel independen yang terdiri dari total aset, klasifikasi industri, laba rugi operasi, opini audit, ukuran kantor akuntan dan besarnya *audit fee* maka *audit delay* yang dapat dilakukan oleh perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian ini adalah 209 hari.

Dari tabel tersebut ditemukan bahwa total aset memiliki nilai 0.001 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 dapat diterima sehingga total aset memiliki pengaruh terhadap audit delay dan nilai t untuk audit delay memiliki nilai negative maka artinya semakin besar total aset maka semakin sedikit pula kemungkinan terjadinya *audit delay*. Hasil tersebut karena semakin besar aset maka semakin kompleks pula tugas yang dilaksanakan audit dan semakin Panjang pula proses yang akan dilaksanakan sehingga memerlukan waktu yang lebih panjang atau lebih lama. Total aset dalam penelitian ini juga memiliki nilai negative artinya semakin besar total aset maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *audit delay* karena perusahaan dengan skala besar akan memiliki internal kontrol yang baik untuk mempercepat proses laporan auditannya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Kartika yang menyatakan semakin besar total aset maka kemungkinan untuk terjadinya *audit delay* semakin kecil.

Dari tabel tersebut ditemukan bahwa klasifikasi industri memiliki nilai 0.851 maka dapat disimpulkan bahwa H_2 tidak dapat diterima sehingga klasifikasi industri tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay* karena nilai sig >0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan jasa maupun perusahaan non-jasa memiliki tingkat kemungkinan yang sama untuk terjadinya *audit delay*. Hal tersebut tidak selaras dengan hasil penelitian dari Iskandar (2010) yang menyatakan klasifikasi industri memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Dari tabel tersebut ditemukan bahwa nilai laba rugi operasi memiliki nilai 0.899 maka dapat disimpulkan bahwa H_3 tidak dapat diterima sehingga laba rugi operasi tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay karena nilai $\text{sig} > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan laba ataupun rugi memiliki tingkat kemungkinan yang sama untuk terjadinya *audit delay*. Hal tersebut tidak selaras dengan hasil penelitian dari Katika (2009) dan Iskandar (2010) yang menyatakan bahwa laba rugi memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Dari tabel tersebut Opini audit tidak dapat dimunculkan karena dalam penelitian ini seluruh perusahaan yang terdaftar memiliki opini wajar sehingga tidak dapat disimpulkan berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan. Meskipun demikian peneliti menganalisis dari beberapa hasil penelitian yang menjadi sumber dan acuan dari penelitian ini menyatakan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay dan berdasarkan analisis data yang di dapat peneliti bahwa opini wajar ataupun opini wajar tanpa pengecualian tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay* karena perusahaan yang mengalami audit delay dan perusahaan yang tidak mengalami audit delay sama-sama mendapatkan opini yang wajar. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari wulandari (2019) dan Saemargan (2015) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Dari tabel tersebut ditemukan bahwa nilai ukuran kantor akuntan adalah 0.001 maka dapat disimpulkan bahwa H_5 dapat diterima sehingga

ukuran kantor akuntan memiliki pengaruh terhadap audit delay karena memiliki nilai $\text{sig} < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan yang berafiliasi terhadap *big four* memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami *audit delay*. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Januar dan Trisnawati (2010) yang menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan memiliki pengaruh terhadap audit delay.

Dari tabel tersebut ditemukan bahwa nilai *audit fee* akuntan adalah 0.002 maka dapat disimpulkan bahwa H_6 dapat diterima sehingga *audit fee* memiliki pengaruh terhadap audit delay karena memiliki nilai $\text{sig} < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk fee audit maka kemungkinan untuk terjadinya *audit delay* pun semakin kecil. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari (2019) yang menyatakan bahwa *audit fee* memiliki pengaruh yang signifikan.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Pengaruh Total Aset terhadap *Audit Delay*

Total aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hasil tersebut karena semakin besar aset maka semakin kompleks pula tugas yang dilaksanakan audit dan semakin Panjang pula proses yang akan dilaksanakan sehingga memerlukan waktu yang lebih panjang atau lebih lama. Total aset dalam penelitian ini juga memiliki nilai negative artinya semakin besar total aset maka semakin kecil

kemungkinan terjadinya *audit delay* karena perusahaan dengan skala besar akan memiliki internal kontrol yang baik untuk mempercepat proses laporan auditannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu dari Katika (2009). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa total aset memiliki pengaruh terhadap *audit delay* karena Manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu dari Iskandar (2010). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa total aset berpengaruh terhadap *audit delay* karena adanya kontrol internal yang baik dalam perusahaannya sehingga mewajibkan auditornya untuk menyelesaikan secara tepat waktu.

4.2.2. Pengaruh Klasifikasi Industri terhadap *Audit Delay*

Klasifikasi Industri tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil tersebut terjadi karena baik perusahaan jasa ataupun

perusahaan bukan jasa memiliki tingkat kemungkinan yang sama untuk mengalami *audit delay*.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian dari Iskandar (2010). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa klasifikasi industri memiliki pengaruh terhadap *audit delay* karena perusahaan yang memiliki persediaan yang lebih banyak memerlukan waktu yang lebih lama untuk proses auditnya.

4.2.3. Pengaruh Laba Rugi Operasi terhadap *Audit Delay*

Laba rugi operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan laba ataupun rugi memiliki prosedur yang sama dalam melakukan prosedur auditnya.

Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian dari Katika (2009). Penelitian tersebut menyatakan bahwa laba rugi operasi memiliki pengaruh terhadap *audit delay* dikarenakan auditor akan lebih berhati-hati untuk melakukan audit pada perusahaan yang mengalami kerugian yang menyebabkan waktu dalam menyelesaikan audit akan lebih lama. Perusahaan yang mengalami laba akan melakukan proses audit yang lebih cepat dibanding perusahaan yang mengalami rugi. Perusahaan yang mendapatkan laba yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan bahkan cenderung untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan, karena perusahaan yang mengalami laba akan membuat investor menjadi senang dan calon investor akan

tertarik untuk membeli saham sehingga akan menyebabkan kenaikan harga saham. Sebaliknya, perusahaan yang menderita kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan. Auditor akan berhati-hati selama proses audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan finansial atau kecurangan manajemen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Imam Subekti (2004), yang berhasil membuktikan bahwa laba/ rugi operasi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Ini berkaitan dengan ketidakstabilan kondisi ekonomi saat ini dimana kebanyakan perusahaan yang mengalami kerugian diabaikan dalam pelaporan keuangannya karena kerugian dianggap sebagai hal yang biasa. Jadi, semakin laba suatu operasi perusahaan, maka audit delay-nya semakin pendek

4.2.4. Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*

Opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian tersebut dikarenakan baik perusahaan yang memiliki opini wajar ataupun perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian memiliki kemungkinan yang sama untuk terjadinya audit delay.

Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian dari Wulandari (2019). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena opini auditor merupakan tahap terakhir dalam

penyelesaian tugas audit sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *audit delay*.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Katika (2009). Penelitian tersebut menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* karena Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion) mempunyai waktu audit yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian (qualified opinion). Perusahaan yang tidak menerima opini audit standar unqualified opinion diperkirakan mengalami audit delay yang lebih panjang hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memandang sebagai bad news dan akan memperlambat proses audit. Selain itu proses pemberian pendapat wajar dengan pengecualian (qualified opinion) akan melibatkan negosiasi dengan perusahaan, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior sehingga prosesnya lebih lama.

4.2.5. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan terhadap *Audit Delay*

Ukuran kantor akuntan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Ukuran kantor akuntan memiliki pengaruh terhadap *audit delay* karena kantor akuntan yang berafiliasi dengan *big four* memiliki tingkat keefektifan yang lebih tinggi untuk menyelesaikan tugas auditnya

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Iskandar (2010). Penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan berpengaruh terhadap *audit delay* karena kantor akuntan yang memiliki reputasi baik

dipercaya akan menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien sehingga dapat mempersingkat lamanya proses audit yang dilaksanakan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Saemargan (2015). Penelitian ini menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay* karena baik KAP *big four* ataupun memiliki pengaruh yang sama. menyatakan bahwa KAP yang berafiliasi dengan big four dapat menyelesaikan pengauditan lebih cepat karena mereka mempunyai sumber daya yang lebih besar baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Juga adanya reputasi yang harus mereka jaga, jika pengauditan yang dilakukan berjalan lambat tentunya akan mengurangi kompetensi mereka di mata klien. Namun hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Carbaja dan Yadnyana (2015) yang menyatakan perusahaan yang menggunakan Big Four belum tentu cepat dalam menyelesaikan audit perusahaan dibandingkan dengan KAP Non Big Four. KAP Big Four tidak hanya memeriksa laporan keuangan satu perusahaan saja melainkan banyak perusahaan, hal ini menyebabkan auditor terlambat menyelesaikan audit perusahaannya.

4.2.6. Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Audit Delay*

Audit fee memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut karena *audit fee* pada umumnya terjadi pada perusahaan yang besar pula sehingga memiliki laporan keuangan yang lebih kompleks, namun meskipun memiliki laporan keuangan yang lebih kompleks perusahaan tidak perlu khawatir untuk terjadinya *audit delay* dengan adanya *audit fee* yang lebih tinggi sehingga tugas audit dapat dikerjakan dengan lebih efektif.

Penelitian ini searah dengan hasil penelitian dari Wulandari (2019). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *audit fee* yang tinggi pada umumnya terjadi pada perusahaan yang besar dikarenakan kompleksitas laporan keuangan yang cukup tinggi, namun harus memiliki ketepatan waktu dalam menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit karena beberapa faktor eksternal yang mengawasinya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Total aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* karena perusahaan yang besar cenderung memberikan tekanan yang lebih besar dari pihak eksternal yang mengawasi jalannya perusahaan sehingga memiliki tingkat kecepatan lebih tinggi untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit dan meperlambat adanya *audit delay*.
2. Klasifikasi industry tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut terjadi karena perusahaan jasa dan perusahaan non-jasa memiliki prosedur yang sama dalam proses auditnya.
3. Laba rugi operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang mengalami laba ataupun rugi mendapatkan pengawasan audit yang sama sehingga memiliki tingkat kemungkinan yang sama dalam mengalami *audit delay*.
4. Opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini didapat karena keterbatasan penelitian yang mendapatkan opini yang homogen sehingga peneliti mengambil kesimpulan dengan mempelajari

penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

5. Ukuran kantor akuntan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut terjadi karena kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* memiliki tingkat keefektifan yang tinggi dalam menyelesaikan laporan auditnya sehingga memperlambat adanya *audit delay*.
6. *Audit fee* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. *Audit fee* memiliki pengaruh terhadap audit delay karena auditor dengan *Fee* yang tinggi memiliki kualitas dan keefektifan yang lebih tinggi sehingga dapat mempertanggung jawabkan pekerjaannya agar tidak mengalami *audit delay*.

5.2. Saran

Berdasarkan dari hasil keterbatasan dalam penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan berda untuk menggunakan variabel tambahan ataupun variabel lain selain dari variabel yang dicantumkan dalam penelitian ini, seperti umur perusahaan, kompleksitas operasi, tingkat likuiditas, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPEPAM LK. 2003. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga keuangan Nomor: KEP-36/PMK/2003*
- Fitriyani, C. A., P. Purnamasari dan M. Maemunah. 2015. Pengaruh Tenure Audit, Ukuran KAP dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag (Studi Kasus Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2004). *Prosiding Akunansi*. Universitas Islam Bandung.
- Hani Kartika Sari dan Maswar Patuh Priyadi. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur 2010-2014. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol 5. No. 6.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, I, Ella dan Fitrianasari. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Symposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Meylisa Januar Iskandar dan Estralita Trisnawati. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 12. No.3, hml. 175-186.
- Prabandari, Jeane Deart Meity dan Rustiana. 2007. Beberapa Faktor yang Berdampak Pada Perbedaan Audit delay (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Kinerja*. Vol 11. hml. 27-39.
- Subekti, Imam dan Novi Wulandari Widiyanti. 2004. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Artikel SNA VII*. hml. 991-1002.
- Subakti, L. 2009. Analisis Fsktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Trisnawati, Estralita dan Aloysius Alvin 2010. Pengaruh Total Aset, jenis industri, ukuran KAP, dan jenis Pendapat Akuntan Terhadap Rentang Waktu

Penyelesaian Proses Audit (Audit Delay) Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2007 *Jurnal Akuntansi*. Vol 10. Hlm. 113-131.

Trisnawati, Estralita dan Charistine. 2008. Pengaruh Opini Audit, Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*. Vol 8. Hml. 107-126.

Warren, Carl S., James M. Reeve, and Jonathan E. Duchac. 2008. *Principle of Accounting*. United States of America: South Western Part of Thomson Corp.

Wulandari, D.T. 2019. Pengaruh Opini Audit dan *Audit Fee* terhadap *Auditor Switching* dengan *Audit Delay* sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Mahasiswa Magister Akuntansi*. Vol 4. No. 1.

